

**PENGEMBANGAN MODEL
COMMUNITY-BASED TOURISM (CBT)
PADA MASYARAKAT DI DESA BONGKUDAI BARU
KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TIMUR,
SULAWESI UTARA
Metode: *Soft Sytem Methodology (SSM)***

Dwi Purnomo¹ Dan Achmad Djunaedi²
^{1,2} UGM Yogyakarta

purnomo.dwy23@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to formulate models in terms develop Bongkudai Baru Village by the concept of Community-Based Tourism (CBT). Soft System Methodology (SSM) is used to complete these neccesity. Definitively, SSM can be interpreted as a process to find out what is most important from everyday real life; SSM users do learning that starts from identifying to achieving and optimizing the function of this problem (Checkland and Poulter, 2006 in Sudarsono, 2012). This is qualitative research, with observation, in depth interview and Focus Group Discussion (FGD) to obtain primary data. Meanwhile, secondary data obtained through a literature study of sources that have relevance to the focus of the study. The results of the study revealed that the development model is based on activities carried out by the local community with the SSM method, namely: a) understanding and identifying potentials and resources availability; b) enhance community awareness in engaging directly and collaborating towards development process; c) create local institutional instruments; d) formulating actions, implementation, management and control; e) formulate operational regulations and procedures for the implementation of tourism activities; and f) Building and developing businesses in the tourism sector to increase equal benefits and comprehensive manner.

Keywords: *Management and Development, CBT, SSM, Bongkudai Baru Village*

PENDAHULUAN

Community-Based Tourism (CBT) merupakan salah satu bentuk alternatif pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam menjalankan berbagai kegiatan kepariwisataan, dimana manfaat kepariwisataan sebesar-besarnya diperuntukan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Anstrand (2006) dalam Nurhidayati dan Fandeli (2012) *Community-Based Tourism (CBT)* sebagai pariwisata yang memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya, diatur dan dimiliki oleh komunitas, untuk komunitas. Konsep *CBT* memberikan akses dan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan kegiatan kepariwisataan (Asker et al, 2010). Penerapan *CBT* dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam mengontrol, mengelola dan melakukan pengembangan pariwisata melalui peran aktif masyarakat setempat.

Desa Bongkudai Baru merupakan salah satu desa di Kecamatan Modayag Kabupaten Bolaang Mongondow Timur Provinsi Sulawesi Utara. Desa Bongkudai Baru terletak di kawasan Taman Wisata Alam Gunung Ambang yang memiliki sektor pariwisata yang potensial untuk dikembangkan dimana di desa tersebut terdapat Danau Mooat dan Gunung Api Ambang yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Selain memiliki panorama alam yang indah, di desa tersebut juga terdapat area pertanian *holtikultura* yang merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat setempat.

George et al, (2009) mengatakan bahwa pariwisata pedesaan mengaktualkan dorongan partisipasi masyarakat lokal dalam menyediakan komoditas unik maupun usaha kecil

dibidang pariwisata untuk dipasarkan dan mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan tersebut, hal ini jelas bahwa pariwisata digambarkan sebagai mekanisme untuk pertumbuhan ekonomi, sosial, dan budaya di daerah pedesaan dengan memanfaatkan peluang serta potensi keistimewaannya dan dijalankan secara berkelanjutan.

Aktivitas di daya tarik wisata Gunung Ambang saat ini cenderung meningkat, terutama pada aktivitas pendakian gunung ambang, berdasarkan hasil observasi awal melalui data dari Pemerintah Desa Bongkudai Baru yang merupakan desa pintu masuk pendakian, tercatat bahwa jumlah kunjungan pada Tahun 2013 sebanyak ± 1000 pendaki, Tahun 2014 sebanyak ± 9000 pendaki, Tahun 2015 sebanyak ± 12.000 pendaki dan pada tahun 2016 berjumlah ± 10.000 pendaki. Taman Wisata Alam Gunung Ambang yang memiliki Keanekaragaman Hayati yang melimpah dengan berbagai spesies endemik ini juga dijadikan sebagai tempat penelitian oleh para peneliti yang berasal dari akademisi ataupun praktisi, baik peneliti domestik maupun mancanegara yang sejauh ini tercatat rata-rata sebanyak ± 50 peneliti di tiap tahunnya (Data Pemerintah Desa Bongkudai Baru, 2017).

Kemampuan sumber daya manusia yang terbatas dibidang pengelolaan pariwisata menjadi isu utama di Desa Bongkudai Baru. Hal tersebut terlihat dari belum adanya sistem guna mengatur aktivitas wisata di desa tersebut, sebagai contoh ketidakjelasan manajemen atraksi, minimnya sarana dan prasarana pariwisata, fasilitas pendukung serta jarangnyanya pelatihan pemberdayaan masyarakat tentang kepariwisataan, terutama *hospitality service* kepada masyarakat setempat, sehingga pelayanan kepada wisatawan belum terlaksana secara maksimal oleh masyarakat.

Peningkatan pemahaman masyarakat terhadap potensi pariwisata merupakan hal substansial yang perlu dilakukan. Dengan fakta di lapangan berdasarkan data Pemerintah Desa Bongkai Baru menunjukkan bahwa permintaan pasar (*supply*) wisatawan yang diwakili oleh tingkat kunjungan telah terjadi dan berlangsung secara stabil. Dengan kata lain, peningkatan pemahaman masyarakat akan potensi pariwisata di wilayah tersebut nantinya mengarah pada sisi perbaikan penawaran (*demand*).

Dengan kondisi masyarakat Desa Bongkudai Baru yang mayoritas adalah petani dan lokasi desa tergolong dalam wilayah rural, konsep *CBT* memiliki relevansi untuk diterapkan sebagai kerangka dasar dalam konteks peningkatan pemahaman masyarakat atas pengelolaan pariwisata. meskipun tidak menutup kemungkinan bahwa penerapan *CBT* dapat dilakukan di berbagai kategori kawasan (*rural* maupun *urban*). Fokus *CBT* sebagai model pengembangan kepariwisataan dikawasan *rural* menjadi trend dengan mempertimbangkan; permasalahan modal, akses, skill dan regulasi. Dengan kata lain *CBT* diharapkan mampu menempatkan masyarakat desa sebagai aktor yang layak mendapatkan stimulasi agar nantinya mampu berperan aktif dalam mengelola pariwisata di rumahnya sendiri (Asli D.A. Tasci, Kelly J. Semrad and Semih S. Yilma, 2013; Ndivo, Cantoni, 2016).

Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada upaya penyusunan model penerapan konsep *CBT* di Desa Bongkudai Baru. Harapannya, penelitian ini mampu merumuskan model aplikatif dari konsep, *CBT* guna memberikan manfaat yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan kapasitas masyarakat

terhadap pengelolaan pariwisata. Tujuannya tidak lain untuk membangun kesejahteraan masyarakat setempat secara maksimal dan berkelanjutan melalui sektor kepariwisataan.

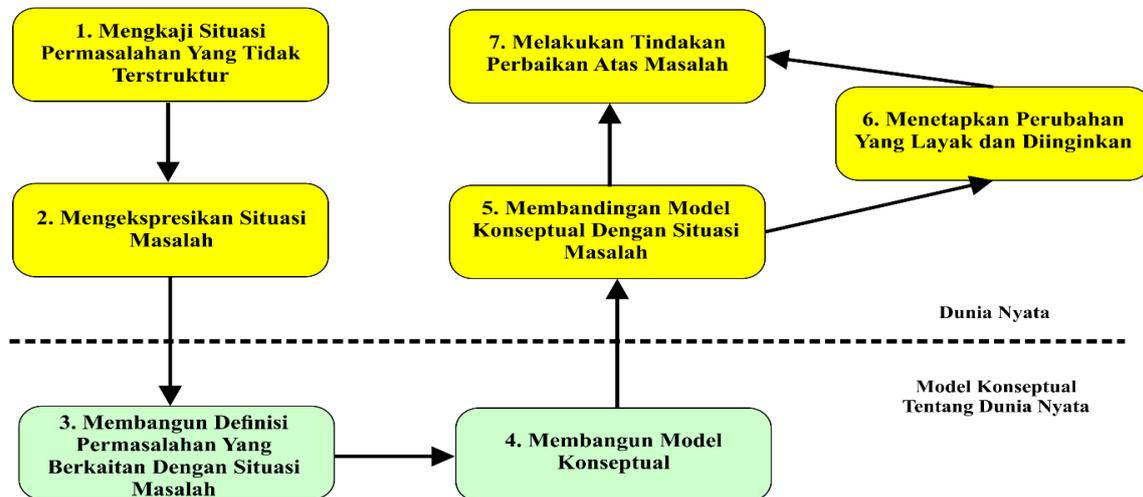
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan rancangan penelitian yang menekankan pada penerapan metode penelitian pemodelan konseptual yang berbasis pada *Soft System Methodology (SSM)* dimana metode ini termasuk dalam metode penelitian kualitatif. *SSM* merupakan proses penelitian sistemik yang dalam pelaksanaannya menggunakan model-model sistem (Checkland dalam Sudarsono, 2012; Hidayatullah, 2011; Burge, 2015). Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Bolaang Mongondow Timur Provinsi Sulawesi Utara, Tepatnya di Desa Bongkudai Baru Kecamatan Mooat.

Dalam penelitian ini seluruh jenis data yang memiliki relevansi dengan topik pembahasan akan dimanfaatkan dan digunakan sebagai landasan utama (*basic data*) untuk mendukung proses analisis, sesuai metode dan substansi penelitian. Teknik pengumpulan data adalah obeservasi, wawancara mendalam, FGD untuk data primer. Sedangkan data sekunder menggunakan studi literatur.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif/kualitatif, yakni dengan: a) mengadakan klasifikasi data, b) memaparkan atau mendeskripsikan data-data yang ada, c) menginterpretasikan data yang diperoleh kedalam bentuk kalimat. Secara spesifik analisis data untuk menyusun model *Community-Based Tourism (CBT)* pada masyarakat di Desa Bongkudai Baru dilakukan melalui pentahapan berdasarkan metode *SSM* yang

dikembangkan oleh Checklend dan Poulter (dalam Sudarsono,2012). Pembahasan tahapan SSM ini terdiri dari tujuh tahapan seperti gambar dibawah ini:



Gambar. 1. Tujuh tahapan Soft System Methodology

Sumber: Checkland dan Poulter, 2006 dalam Sudarsono, 2012

Hasil temuan tahapan SSM akan dilaporkan berdasarkan tiga pengelompokan, adalah sebagai berikut:

1. Tahapan 1-2 SSM, pada bagian ini membahas hasil dan informasi yang berkaitan dengan temuan masalah dilapangan atau situasi permasalahan terhadap aktivitas pariwisata yang terjadi pada masyarakat di Desa Bongkudai Baru.
2. Tahapan 3-4-5 SSM, pada bagian ini mendeskripsikan tiga hal, yaitu:
 - a) hasil evaluasi peneliti dan partisipan FGD; yang kemudian menyusun *root definition* dengan memahami sudut pandang narasumber/partisipan dalam upaya pengembangan CBT pada masyarakat Desa Bongkudai Baru;
 - b) membangun model konseptual yang berisi aktivitas-aktivitas yang selama ini dilakukan dan yang perlu dilakukan;
 - c) perbandingan

model konseptual dengan kondisi nyata dilapangan.

3. Pada tahap 6-7 SSM ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan yang layak dan diinginkan secara sistemik serta menghasilkan rekomendasi perubahan yang dapat diimplementasikan sehingga dapat diperoleh suatu sistem yang tepat dengan kondisi masyarakat Desa Bongkudai Baru dalam proses melakukan aktivitas pengembangan pariwisata melalui konsep CBT.

Pentahapan metode SSM di atas diharapkan mampu mengjewantahkan langkah-langkah dengan tujuan untuk membangun model pengembangan CBT di Desa Bongkudai Baru. Model yang dihasilkan nantinya digunakan sebagai acuan dan pengkayaan masyarakat dalam

melakukan pengembangan potensi pariwisata dengan sistem yang lebih terarah dan terkonsep.

Analisis Hasil

Analisis Pengembangan Model *Community-Based Tourism* Di Desa Bongkudai Baru Dalam Perspektif Soft Sytem Methodology (SSM) berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

a). Identifikasi Masalah yang Tidak Terstruktur

Berdasarkan dari hasil pengumpulan informasi melalui wawancara mendalam terhadap nara sumber, telah memberikan ekplorasi masalah-masalah yang ada dilapangan. Dari penjabaran situasi permasalahan diatas, aktivitas pariwisata yang terjadi di Desa Bongkudai Baru memiliki detail hierarki permasalahan sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Hierarki Permasalahan

No	Permasalahan	Fokus isu	Sifat
1	Pengelolaan DTW	<ul style="list-style-type: none"> ➤ DTW belum berkembang ➤ Lemahnya Kelembagaan ➤ Stagnasi produk wisata ➤ Sinergitas Informasi belum optimal 	Pemangku kepentingan dan tanggung jawab terhadap aktivitas pariwisata
2	Amenitas Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Fasilitas pendukung pariwisata yang belum memadai (pos pelaporan/pusat informasi, Penginapan, Toilet, <i>shelter</i>, toko souvenir, tempat makan, <i>signage</i>, lahan parkir, dan fasilitas pendukung lainnya) 	Kebutuhan sarana dan prasarana pendukung terhadap aktivitas pariwisata yang berlangsung
3	Manajemen Pola Kunjungan Wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tindakan <i>Vandalism</i> wisatawan ➤ Ketertiban wisatawan ➤ Penurunan Kualitas Lingkungan 	Kontrol dan pengawasan untuk mengendalikan keberlanjutan sumber daya dan lingkungan
4	Masyarakat Belum Menerima Keuntungan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Minimnya industri di bidang pariwisata ➤ Kurangnya eksplorasi pemanfaatan sumber daya sebagai pengembangan produk lokal 	Peningkatan kualitas hidup masyarakat terhadap aspek ekonomi, sosial, dan budaya
5	Keterbatasan Sumber Daya Manusia terkait Kepariwisataaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Lemahnya kapasitas dan peran masyarakat ➤ Kesadaran masyarakat terkait pariwisata masih rendah ➤ Kurangnya Wawasan dan pemahaman masyarakat terkait pariwisata 	Peningkatan kapasitas masyarakat terhadap kepariwisataaan secara menyeluruh.

Sumber: Analisis Peneliti, 2018

Dari tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa aktivitas pariwisata yang terjadi di Desa Bongkudai Baru belum memiliki sistem pengelolaan yang terkonsep dan terarah sehingga masyarakat mengalami kesulitan dalam upaya pengembangan maupun pengelolaan kepariwisataan. Dalam melakukan pengembangan pariwisata terdapat berbagai alternatif yang dapat diterapkan. salah satunya adalah pengembangan pariwisata yang berbasis pada masyarakat lokal atau *CBT*. Pengembangan *CBT* dapat mengintegrasikan komponen sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan sehingga terjadi konsep pengembangan

pariwisata yang berkelanjutan, dimana posisi masyarakat lokal adalah sebagai pemilik dan menjadi pelaku penting utama dalam melakukan pengelolaan, kontrol serta sebagai penerima manfaat secara langsung (Butler & Hall, 1990). Masyarakat sebagai pelaku utama berperan disemua lini pengembangan dan pembangunan, baik sebagai perencana, investor, pelaksana, pengelola, dan pemantau atau sebagai evaluator (Agyo dalam Lindawati 2016). Sedangkan untuk klasifikasi sistem pengembangan pariwisata berbasis masyarakat lokal pada masyarakat di Desa Bongkudai Baru dapat dilihat pada tabel 2 dibawah berikut:

Tabel 2. *Matriks Klasifikasi Sistem Pengembangan CBT*

Klasifikasi	Input	Proses	Output
Perencanaan	➤ Pemahaman kepariwisataan terhadap masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengoptimalan peran masyarakat ➤ Mendorong Partisipasi dan dukungan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata 	➤ Masyarakat ikut terlibat dan memahami kegiatan pariwisata yang berlangsung
	➤ Merumuskan ide dan konsep pengembangan pariwisata yang akan dibangun	➤ Mengidentifikasi potensi dan sumber daya yang ada di Desa Bongkudai Baru	➤ Terusunnya program strategis pengembangan pariwisata
Pelaksanaan	➤ Pengoptimalan Destinasi	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pelatihan peningkatan kapasiatas masyarakat tentang kepariwisataan ➤ Sosialisasi pengelolaan <i>homestay</i> dari rumah masyarakat setempat ➤ Membuat pos pelaporan dan sekretariat pengelola sebagai pusat informasi ➤ Membuat pintu gerbang dan papan petunjuk 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Peningkatan SDM kepariwisataan masyarakat ➤ Menambah pendapatan masyarakat ➤ Terciptanya pusat interpretasi dan Sinergitas informasi yang

Klasifikasi	Input	Proses	Output
		<p>jalan serta papan informasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peningkatan infrastruktur jalan di DTW, lahan parkir dan pengoptimalan rute pendakian 	<p>terpusat</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Peningkatan kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap informasi daya tarik wisata ➤ Peningkatan kualitas pelayanan dan kenyamanan wisatawan
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengoptimalan Industri 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membangun usaha kuliner lokal dan produk kerajinan sebagai souvenir ➤ Membuat paket tour dan atraksi wisata baru dibidang seni, budaya dan edukasi. 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Masyarakat mendapatkan keuntungan dari kegiatan pariwisata
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengoptimalan Kelembagaan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membentuk pengorganisasian masyarakat dibidang pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Adanya kelompok sadar wisata dari masyarakat untuk membantu kegiatan wisata
	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Pengoptimalan Promoasi & Pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Membuat <i>event</i>/kegiatan budaya atau kesenian Dan mengoptimalkan kualitas informasi melalui website dan akun media sosial terkait DTW sebagai penguatan <i>branding</i> dan memberi kemudahan akses bagi wisatawan 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Menarik kunjungan wisatawan secara luas/global
Pengelolaan	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Manajemen pariwisata yang ramah 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Melestarikan warisan alam, budaya dan keanekaragaman hayati 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Terjaganya sumber daya alam dan

Klasifikasi	Input	Proses	Output
	lingkungan dan berkelanjutan	di sekitar DTW	lingkungan dalam pemanfaatannya secara optimal
	➤ Manajemen pola kunjungan wisatawan	➤ Membuat norma/aturan yang mendukung keberlangsungan aktivitas wisata	➤ Memaksimalkan dampak positif dari aktivitas pariwisata
	➤ Peningkatan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat	➤ Penerapan SAPTA PESONA kepada masyarakat yang terdiri dari keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan dan kenangan.	➤ Terjaganya kualitas daya tarik wisata
	➤ Melibatkan setiap pemangku kepentingan dalam pengelolaan	➤ Kerjasama dan kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam melakukan pengembangan pariwisata	➤ Pengelolaan yang terstruktur, adil dan merata
Pengontrolan	➤ Pelaksanaan Pengawasan yang konsisten dan terpadu antara pemangku kepentingan	➤ Kolaborasi dan kerjasama pengawasan antara pemangku kepentingan ➤ Mengevaluasi perkembangan aktivitas pariwisata yang berlangsung baik dari aspek lingkungan sosial masyarakat maupun dari pihak wisatawan	➤ Pengendalian aktivitas pariwisata secara optimal dan terstruktur dalam rangka mewujudkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan ➤ Terjaganya ketertiban sosial

Sumber: Diadaptasi dari PP No 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Keperiwisataan Nasional.

b). *Mengekspresikan Situasi Masalah (Rich Picture)*

Pada metode SSM memiliki tahapan untuk membuat *rich picture*, dimana

dengan tahapan pertama dan kedua yang merupakan tahapan yang berada pada sistem dunia nyata. Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan sejumlah pernyataan atas berbagai hal yang relevan yang berkaitan dengan sistem, termasuk merumuskan siapa saja yang dapat mempengaruhi atau terpengaruh oleh sistem tersebut, pada

tahap ini akan digunakan teknik pengecekan dengan analisis CATWOE (*Consumer, Actor, Transformation, Worldview, Owner & Environment*). Selanjutnya definisi sistem permasalahan dalam pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Desa Bongkudai Baru dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. *Analisis CATWOE dan Root Definition*

Akronim	Analisis	Rincian
<i>Consumers</i>	Seluruh pengguna dan pemanfaat di area wisata Kawasan Gunung Ambang Desa Bongkudai Baru	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Desa Bongkudai baru, • Pemeritah Daerah • Wisatawan/pengunjung,
<i>Actors</i>	Para pihak yang berperan dalam perumusan dan pelaksanaan pengelolaan dan pengembangan <i>CBT</i> di Desa Bongkudai Baru	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat lokal yang tergabung dalam kelembagaan pengelolaan pariwisata • Masyarakat Lokal Desa Bongkudai Baru • Kepala Desa
<i>Transformation</i>	Pengelolaan pariwisata oleh masyarakat lokal diharapkan memberikan sumbangsih terhadap peningkatan SDM, perbaikan kesejahteraan masyarakat, dan peningkatan kualitas pelayanan terhadap wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Desa Bongkudai baru, • Pemerintah daerah
<i>Worldview</i>	Presepsi dan pandangan terhadap pengelolaan dan pengembangan pariwisata pedesaan berbasis masyarakat (<i>CBT</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Desa Bongkudai baru, • Wisatawan/pengunjung, • Pemerintah daerah
<i>Owner</i>	Para pihak yang memegang kendali utama dalam pengelelolaan dan pengembangan <i>CBT</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Desa Bongkudai baru,
<i>Environment</i>	Hambatan birokratis, anggaran dan sumber daya manusia	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat Desa Bongkudai baru, • Pemerintah daerah

Akronim	Analisis	Rincian
ROOT DEFINITION		
<p><i>Suatu sistem pengembangan pariwisata untuk perencanaan, pengelolaan dan pengontrolan secara langsung oleh masyarakat lokal sebagai pelaku utama dalam proses pelaksanaan pengembangan pariwisata, sehingga aktivitas wisata yang berlangsung dapat terakomodir secara optimal dan terwujudnya konsep pengembangan CBT.</i></p>		

Sumber: Analisis Peneliti, 2018

d). Membangun Model Konseptual

Dalam proses pembuatan model konseptual pengembangan CBT pada masyarakat di Desa Bongkudai Baru, diperlukan pengukuran keoptimalan

kinerjanya berdasarkan 5 (lima) kriteria yang disusun melalui formula 5 E (*Efficacy, Efficiency, Effectiveness, Ethicallity & Ellegance*) yang akan diuraikan sebagai berikut:

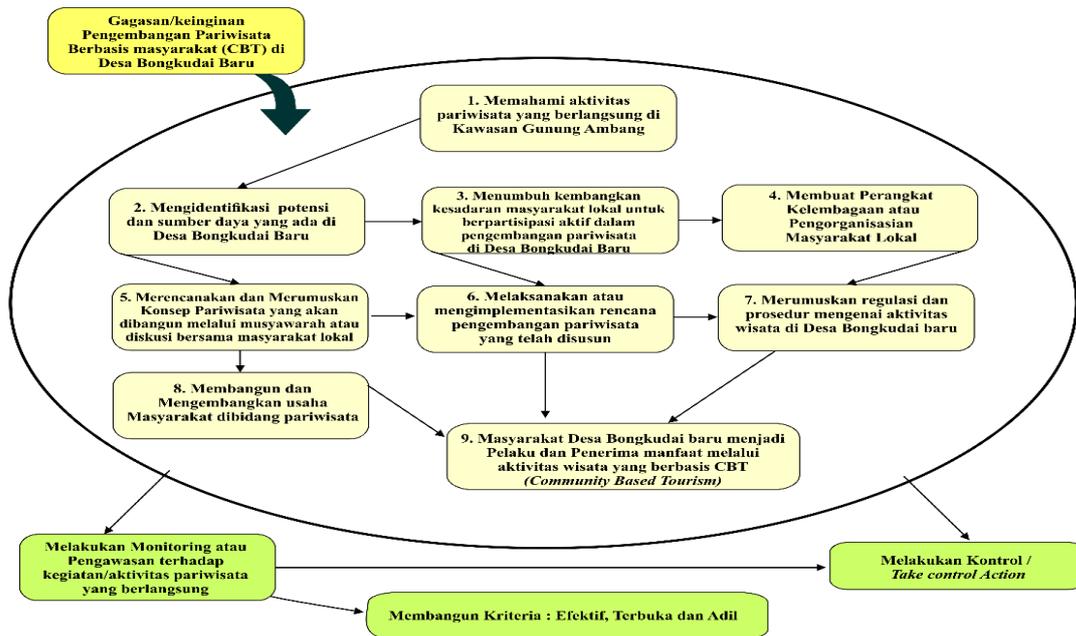
Tabel 4. *Formulasi Kriteria*

No	Kriteria	Formulasi
1	<i>Efficacy</i>	Peran aktif masyarakat lokal akan menciptakan keoptimalan dalam berkoordinasi dan kerjasama dalam pengelolaan pariwisata
2	<i>Efficiency</i>	Terwujudnya pengelolaan dan pengembangan yang tepat guna dalam aspek pelayanan, pengoptimalan potensi dan sumber daya, serta peningkatan kualitas aksesibilitas baik fisik maupun non-fisik
3	<i>Effectiveness</i>	Perencanaan, pelaksanaan, proses pengelolaan dan pengawasan yang lebih baik meningkatkan kualitas daya tarik wisata dan memberikan keuntungan serta manfaat yang adil dan menyeluruh
4	<i>Ethicallity</i>	Konsistensi pelaksanaan regulasi, pengawasan dan kontrol akan mempermudah proses pengembangan pariwisata
5	<i>Elegance</i>	Tercapainya sistem pengembangan CBT pada masyarakat Desa Bongkudai Baru sebagai wujud pengembangan pariwisata yang berkelanjutan

Sumber: Analisis Peneliti, 2018

Dengan penilaian kinerja berdasarkan formulasi diatas, maka diharapkan kinerja model konseptual pengembangan CBT pada masyarakat Desa Bongkudai Baru dapat terealisasi secara optimal Pada model konseptual pengembangan pariwisata berbasis

masyarakat (CBT) di Desa Bongkudai Baru, terdapat sembilan aktivitas utama dan tiga aktivitas monitoring yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, model konseptual tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Model Konseptual Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat
Sumber: Analisis Peneliti, 2018

e). *Membandingkan Model Konseptual dengan Situasi Masalah*

Dalam tahap ini model konseptual yang sudah dibangun perlu dilakukan perbandingan terhadap situasi masalah (Dunia Nyata) sehingga akan didapatkan rekomendasi yang dapat

direalisasikan. Dengan adanya rekomendasi yang terukur diharapkan akan muncul suatu perumusan saran langkah tindakan untuk perbaikan, penyempurnaan dan perubahan situasi dunia nyata. Perbandingan model konseptual dan dunia nyata tersebut dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 5. Perbandingan Model Konseptual dan Dunia Nyata

AKTIVITAS	DUNIA NYATA	REKOMENDASI
Memahami aktivitas pariwisata yang berlangsung di Kawasan Gunung Ambang	Masyarakat lokal memiliki keterbatasan SDM tentang kepariwisataan	Meningkatkan pengetahuan dan wawasan kepariwisataan masyarakat melalui program pemberdayaan masyarakat
Mengidentifikasi isu masalah dan potensi sumber daya yang ada di Desa Bongkudai Baru	Gunung Ambang merupakan daya tarik wisata utama yang memiliki intensitas kunjungan yang cenderung tinggi namun belum ada pengelolaan secara khusus yang fokus terhadap pengembangan pariwisata	Memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang berada di Desa Bongkudai Baru sebagai peluang dan potensi keragaman produk wisata, seperti kegiatan rekreasi di area perkebunan,

AKTIVITAS	DUNIA NYATA	REKOMENDASI
	sehingga aktivitas kepariwisataan belum berjalan secara optimal.	pengembangan wisata kuliner lokal, produk kerajinan, kesenian dan atraksi budaya lokal melalui pembentukan kelembagaan yang mengurus bidang kepariwisataan
Menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat lokal untuk berpartisipasi aktif	Partisipasi dan inisiasi masyarakat lokal dalam mengakomodir wisatawan masih berlangsung secara sporadis dan organik,	Menyelenggarakan kegiatan atau acara sosialisasi kepariwisataan dalam bentuk musyawarah bersama secara internal dan eksternal, serta mengadakan kegiatan fisik yang mendukung keterlibatan aktif masyarakat (pelatihan, pemberdayaan, festival budaya atau kegiatan kesenian lokal)
Membuat Perangkat Kelembagaan atau Pengorganisasian Masyarakat Lokal	Pengelolaan pariwisata masih bergantung pada aparat desa, belum adan suatu kelompok masyarakat yang terinstitusikan kedalam wadah keorganisasian yang fokus terhadap pengelolaan dan pengembangan daya tarik wisata.	Membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) sebagai lembaga masyarakat lokal yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan pengelolaan dan pengembangan pariwisata.
Merencanakan dan Merumuskan Konsep Pariwisata yang akan dibangun melalui musyawarah atau diskusi bersama masyarakat lokal	Masyarakat belum memiliki perencanaan pengembangan pariwisata yang terarah dan tersistematis.	Menyusun program perencanaan dan pengembangan pariwisata yang memiliki wawasan terhadap keberlanjutan lingkungan baik melalui program fisik maupun non-fisik
Melaksanakan atau mengimplementasikan rencana pengembangan pariwisata yang telah disusun dan disepakati oleh masyarakat	Implementasi rencana pengembangan pariwisata masih pada tahap eksplorasi	Merealisasikan program-program pengembangan dan pengelolaan secara bertahap dan konsisten sesuai dengan perencanaan yang sudah disusun

AKTIVITAS	DUNIA NYATA	REKOMENDASI
Merumuskan regulasi dan prosedur mengenai aktivitas wisata di Desa Bongkudai baru dan kawasan sekitarnya termasuk Gunung Ambang	Belum adanya regulasi yang dibuat mengakibatkan masyarakat mengalami kesulitan dalam mengontrol aktivitas wisata yang berlangsung	<ul style="list-style-type: none"> - Menyusun regulasi tentang pola kunjungan wisatawan melalui kerjasama dan koordinasi dengan <i>stakeholder</i> terkait (pemerintah dan swasta), dalam rangka pengoptimalan keamanan wisatawan dan terwujudnya aktivitas wisata yang kondusif dan berkelanjutan
Membangun dan mengembangkan usaha masyarakat di bidang pariwisata	Minimnya usaha masyarakat yang bergerak di sektor pariwisata. Masyarakat dominan terhadap kegiatan dibidang pertanian.	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat produk lokal seperti hasil kerajinan, souvenir atau UMKM yang mendukung aktivitas pariwisata - Pengoptimalan produk kuliner lokal - Penyediaan <i>homestay</i> sebagai sarana akomodasi wisatawan - Memaksimalkan lahan pertanian menjadi daya tarik wisata agro dan edukasi - Penyediaan sarana rekreasi - Membuat paket wisata - Penyediaan jasa pemandu wisata
Masyarakat Desa Bongkudai Baru menjadi Pelaku dan Penerima manfaat melalui aktivitas wisata yang berbasis CBT (<i>Community-Based Tourism</i>)	Masyarakat mengkomodir aktivitas wisata yang berlangsung secara sukarela tanpa ada biaya yang dibebankan kepada wisatawan	Diberlakukannya kebijakan retribusi bagi wisatawan yang berkunjung, maka hal tersebut akan memberikan dampak pada peningkatan keuntungan masyarakat, dengan catatan diberlakukan juga pemerataan manfaat kepada masyarakat secara adil dan menyeluruh

Sumber: Analisis Peneliti, 2018

f). *Menetapkan Perubahan Yang Layak Dan Diinginkan*

Adapun tujuan dari menetapkan perubahan yang layak dan diinginkan adalah untuk merumuskan saran tindak perbaikan, perubahan dan

penyempurnaan, sehingga pengembangan CBT pada masyarakat Desa Bongkudai Baru dapat direalisasikan. Perubahan tersebut seperti terlihat pada tabel 5.6 dibawah ini:

Tabel 6. *Perubahan Yang Layak Dan Diinginkan Dalam Pengembangan CBT*

Perubahan	Potensi dalam Pengembangan Pariwisata	Manfaat lain	Kendala/Kekurangan
Pengoptimalan potensi dan sumber daya	<ul style="list-style-type: none"> - Menarik minat wisatawan untuk berkunjung - Memiliki nilai kompetitif untuk bersaing dengan kawasan wisata lain 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai strategi pengembangan daya tarik wisata - Terciptanya produk pariwisata baru seperti wisata pertanian (<i>agrotourism</i>), wisata budaya, wisata pendidikan (<i>edutourism</i>), dan wisata untuk rekreasi keluarga - Menambah Pendapatan Masyarakat - Terciptanya Lapangan Pekerjaan baru dan Usaha lokal di sektor Pariwisata 	Perlu biaya tambahan dan proses yang lebih lama
Menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan kualitas lingkungan	Melestarikan dan mempertahankan kualitas lingkungan dan Sumber Daya Alam secara berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengurangi resiko penurunan kualitas dan kerusakan lingkungan - Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap konservasi 	Belum adanya intervensi dari pihak-pihak terkait (Pemerintah Daerah, Dinas Kehutanan, BPBD dan Badan Geologi) terhadap pengawasan lingkungan yang terintegrasi

Perubahan	Potensi dalam Pengembangan Pariwisata	Manfaat lain	Kendala/Kekurangan
		lingkungan - Terciptanya kerjasama dan koordinasi dalam melakukan pengawasan dan kontrol lingkungan secara konsisten antara pemangku kepentingan (Masyarakat, Pemerintah dan Kelompok Pencinta Alam atau KPA)	
Pengoptimalan rute pendakian yang terintegrasi dengan daya tarik wisata yang lain	Mampu mendistribusikan wisatawan secara maksimal ke semua potensi daya tarik wisata yang ada Terjadinya Pemerataan manfaat akibat keberadaan aktivitas wisata	- Pemanfaatan potensi sumber daya secara menyeluruh - Mengurangi resiko konflik antar masyarakat akibat terjadinya pemerataan - Memungkinkan peningkatan kualitas aksesibilitas pariwisata untuk mendukung kegiatan wisatawan.	Belum adanya kerjasama dan koordinasi yang konsisten antar <i>stakeholder</i>

Sumber: Analisis Peneliti, 2018

g). *Melakukan Tindakan Perbaikan Atas Masalah*

Perbaikan tindakan atas masalah dalam model pengembangan CBT pada masyarakat Desa Bongkudai Baru adalah Pengoptimalan Potensi Dan Sumber Daya, Sinergitas Penanganan Lingkungan Terhadap Aktivitas

Wisata, Menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan kualitas lingkungan dan Pengoptimalan rute pendakian yang terintegrasi dengan daya tarik wisata yang lain, yang selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Pengoptimalan Potensi Dan Sumber Daya*

Dalam proses pengembangan pariwisata terdapat banyak hal yang perlu dilakukan, salah satunya adalah bagaimana mengoptimalkan potensi dan sumber daya yang ada. Untuk melakukan hal tersebut, perlu dilakukan upaya pengelolaan dan pengembangan potensi dan sumber daya. Hal ini dimaksudkan untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung, dan diwaktu yang bersamaan daya tarik atau kawasan memiliki nilai kompetitif sehingga dapat bersaing dengan kawasan wisata lain.

Selain aktivitas pendakian di Gunung Ambang, Desa Bongkudai Baru memiliki potensi yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan, seperti area perkebunan *holtikultura* yang dapat dijadikan sebagai atraksi wisata berbasis pertanian dan pendidikan, kekayaan dan keragaman hasil pertanian yang melimpah, serta kesenian dan budaya lokal minahasa yang memiliki karakter lokalitas yang kuat. Namun pemanfaatan potensi tersebut belum dikembangkan, sampai saat ini aktivitas wisata masih terfokus pada daya tarik wisata Gunung Ambang dengan kegiatan utamanya adalah pendakian.

Tindakan pengoptimalan potensi dan sumber daya ini diharapkan dapat mendorong masyarakat lokal untuk membangun usaha-usaha baru yang kreatif dan inovatif dalam

mendukung berlangsungnya aktivitas wisata, baik berupa produk lokal maupun jasa pelayanan terhadap wisatawan. Dengan adanya pengoptimalan potensi dan sumber daya, diharapkan pula potensi dan sumber daya dapat terkelola dalam koridor pengembangan kepariwisataan di Desa Bongkudai Baru.

2. *Menjaga Keberlanjutan Sumber Daya Alam Dan Kualitas Lingkungan*

Pariwisata merupakan suatu kegiatan yang memiliki interaksi secara langsung antara wisatawan, masyarakat lokal dan lingkungannya. Pengembangan pariwisata yang tidak menerapkan prinsip-prinsip yang berwawasan lingkungan, tentunya akan menimbulkan dampak negatif terhadap kelestarian dan kualitas lingkungan secara menyeluruh, baik lingkungan secara fisik maupun kondisi lingkungan secara sosial, ekonomi dan budaya (Sunaryo, 2013).

Dampak aktivitas wisata terhadap lingkungan di Desa Bongkudai Baru memang belum menimbulkan situasi permasalahan yang serius, namun jika tidak ada antisipasi dalam proses pengembangan pariwisata yang akan dilakukan, maka hal tersebut dapat beresiko terhadap kelestarian lingkungan yang ada. Perlunya menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan kualitas lingkungan

dimaksudkan untuk mengurangi resiko penurunan kualitas dan kerusakan lingkungan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam aktivitas wisata memiliki kemungkinan untuk menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif terhadap lingkungan, oleh karena itu dalam proses pengembangan pariwisata diperlukan pengelolaan yang baik dan komprehensif, sehingga dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas wisata dapat terkontrol secara menyeluruh.

3. *Pengoptimalan Rute*

Pendakian Yang Terintegrasi dengan Daya Tarik Wisata yang Lain

Pengoptimalan rute pendakian yang terintegrasi mengacu pada konsep yang memusatkan hubungan antar berbagai komponen untuk bersama-sama menemukan bentuk solusi atas perencanaan atau pengembangan berdasarkan definisi permasalahan yang terjadi (Hall, 2008). Hal tersebut diharapkan mampu mendistribusikan wisatawan, sehingga nantinya terjadi pemerataan manfaat akibat keberadaan aktivitas wisata.

Keindahan alam Gunung Ambang sejauh ini telah memicu sebagian wisatawan menjelajah lebih jauh lagi pada kawasan Gunung Ambang, eksplorasi tersebut mengantarkan wisatawan pada potensi daya tarik wisata alam yang lainnya, seperti daya tarik

wisata air terjun purworejo, danau mooat dan danau yang terletak diatas bukit Gunung Ambang. Dengan demikian, hal tersebut dapat menjadi peluang bagi masyarakat lokal untuk mengoptimalkan perencanaan pengembangan jalur pendakian yang mampu terintegrasi dengan potensi-potensi daya tarik wisata yang lainnya. Integrasi tersebut dapat berupa terjalannya kerjasama dan sinergitas pengelolaan diantara masyarakat lokal yang tinggal disekitar destinasi. Dengan demikian, masyarakat lokal dapat mendapatkan keuntungan secara merata dan wisatawan tidak berfokus pada daya tarik Gunung Ambang, melainkan dapat tersebar ke titik-titik daya tarik wisata lainnya yang berada disekitar kawasan Gunung Ambang.

KESIMPULAN

Penerapan model pengembangan *CBT* diharapkan mampu menjadi solusi dalam proses pengelolaan daya tarik wisata Gunung Ambang secara berkelanjutan. Melalui metode *SSM* diperoleh model pengembangan pariwisata yang relevan untuk dilakukan oleh masyarakat lokal berdsarkan aktivitas-aktivitas yang telah dirumuskan, diantaranya: a) memahami dan mengidentifikasi potensi dan sumber daya yang ada; b) menumbuh kembangkan kesadaran masyarakat dalam terlibat langsung dan berpartisipasi aktif dalam proses pengembangan; c) membuat perangkat kelembagaan; d) merumuskan tindakan perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan dan pengontrolan; e)

merumuskan regulasi dan prosedur operasional pelaksanaan kegiatan wisata; serta f) membangun dan mengembangkan usaha-usaha dibidang kepariwisataan untuk, g) mendapatkan keuntungan dan manfaat secara adil dan menyeluruh.

Melalui pelaksanaan pengelolaan, pengontrolan dan kerjasama serta koordinasi yang baik antara masyarakat dan pemangku kepentingan di kawasan wisata Desa Bongkudai Baru, diharapkan akan terjalin situasi yang kondusif untuk berkolaborasi bersama dalam bertanggung jawab menjaga lingkungan dan sumber daya yang ada di kawasan tersebut. Dengan pengelolaan dan kontrol yang baik dari masyarakat lokal dan semua pihak yang terlibat maka pengembangan pariwisata melalui CBT di Desa Bongkudai Baru, diharapkan akan menjadi model pengembangan pariwisata yang berdaya saing, ramah lingkungan serta berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asker s, Boronyak L, Carrard N, Paddon M, *Institute for Sustainable Futures & University of Technology Sydney 2010. Effective Community-Based Tourism: Sustainable Tourism Cooperative Research Centre 2010*
- Asli D.A. Tasci, Kelly J. Semrad and Semih S. Yilmaz 2013. *Community Based Tourism Finding the Equilibrium in Comcec Context: Setting the Pathway for the Future: COMCEC Publications*
- Burge Hughes Walsh 2015. *System Thinking: Approaches and Methodologies*
- Butler R. W 2005. *Tourism Area Life Cycle Vol.1: CHANNEL VIEW PUBLICATIONS*
- Bongkudai Baru dalam Angka 2017. Badan Pusat Statistik Kota Kotamobagu
- Fandeli C, Nurhidayati S.E 2012. *Penerapan Prinsip Community-Based Tourism (CBT) Dalam Pengembangan Agrowisata di Kota Batu, Jawa Timur: Jejaring Administrasi Publik. Th IV. Nomor 1*
- George, E. Wanda, Heater Mair, Donald G. Reid 2009. *Rural Tourism Development: Localism and Cultural Change. Great Britain: CHANNEL VIEW PUBLICATION*
- Hall. M. C 2008. *TOURISM PLANNING. Policies, Processes and Relationships. Second Edition: Pearson Education. ISBN 978-0-13-204652-7*
- Hidayatulah, Hendri., 2011. *SSM, sebuah pendekatan holistik, untuk kegiatan aksi (learning for actions). JSI. Vol.2, No.2. ISSN: 2089-0192*
- Hardjosoekarto, Sudarsono 2012. *Soft Sytems Methodology, Metode Serba Sistem Lunak. Jakarta: UI-Press 2012*
- Ndivo, Cantoni 2016 - *Rethinking local community involvement in tourism development. Research Notes and Reports / Annals of Tourism Research 57 (2016) 234–278*
- _____, Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional, Kementerian Pariwisata
- Sunaryo, Bambang 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata. Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta: GAVA MEDIA*